

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Internet of Things (IoT) berkembang memegang peran penting dalam semua aspek masyarakat modern (Rindawati dkk., 2021; Roztocky dkk., 2019). IoT yang merupakan bagian ICT atau (*information and communications technology*) hadir mengubah pola komunikasi masyarakat dan menciptakan medium baru bagi masifnya penyebaran informasi. Hal itu pula yang membuat masyarakat berubah dalam berkomunikasi dan memperoleh informasi (Yudistia dkk., 2023). Implikasinya berefek pada adopsi masyarakat kini beralih ke serba digital termasuk dalam mengkonsumsi informasi. Arus informasi yang sangat pesat melalui media baru (*new media/digital media*) sebagai medium baru untuk berkomunikasi membuat masyarakat kini masuk ke dalam era yang disebut sebagai (*information society*) masyarakat informasi (Habibah & Irwansyah, 2021).

Pesatnya perluasan teknologi seluler dan jejaring sosial online telah membuka jalan bagi revolusi dalam bentuk interaksi sehari-hari (Nielsen, 2017). Hal itu juga yang memudahkan masyarakat dalam melakukan aktivitas komunikasinya (Rustam, 2017). Mudahnya kita melakukan komunikasi tidak lepas dari perkembangan dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang kian hari semakin canggih, khususnya penggunaan media sosia. Termasuk dalam memperoleh informasi, karena informasi merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang diperoleh melalui proses interaksi atau

berkomunikasi satu dengan yang lain (Mardhiyyah Soenar & Nurrahmawati, 2021). Sebagai makhluk sosial, manusia jelas tidak akan lepas dari interaksinya (Priambodo & Arianto, 2022).

Komunikasi konvensional (*offline*) mayoritas terbentuk secara tatap muka (Ayuni dkk., 2019), disisi lain komunikasi juga dapat memanfaatkan media online. Manusia saling membutuhkan antara sesamanya, saling terhubung membentuk pola komunikasi yang mempunyai kepentingan, baik individu maupun kelompok, saling mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, saran, usulan bahkan perintah kepada sesamanya (Cangara, 2006; Rusmana, 2015). Untuk itu, manusia membangun relasi (hubungan) dengan orang lain dengan berbagai individu dan kelompok melalui proses komunikasi di media online/sosial (Atika, 2018). Komunikasi sebagai proses, karena ditandai dengan adanya kegiatan berupa tindakan, perbuatan, perubahan, pertukaran dan perpindahan pesan (Arianto, 2021).

Komunikasi awal terbentuknya sebuah pola atau bentuk hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan lain sebagainya (Fida dkk., 2019). Tanpa disadari, komunikasi yang terbentuk antar individu dan kelompok akan membentuk suatu jaringan. Studi (Kusumastuti dkk., 2019) dalam (Kadushin, 2012) menerangkan jaringan (*network*) didefinisikan sebagai seperangkat hubungan (*relationship*) di antara aktor-aktor sosial yang membentuk pola jaringan. Ciri yang paling khas dari analisis jaringan adalah bahwa ia berfokus pada hubungan antar manusia, bukan pada karakteristik individu (Zwijze-Koning & de Jong, 2015).

Definisi di atas mengungkapkan ada dua bagian penting dari analisis jaringan (*network analysis*), yakni aktor dan hubungan antar aktor. Manusia telah membentuk berbagai jaringan dengan berbagai kepentingan dan tujuan. Melalui komunikasi antar individu dan kelompok akan membentuk suatu jaringan komunikasi. Jaringan komunikasi menggambarkan pola interaksi yang terjalin antara individu di dalam suatu kelompok (Gunawan dkk., 2017). Rogers & Kincaid dalam (Din, 2018) pentingnya hubungan komunikasi informasi yang terpola di antara mereka untuk mencapai tujuan tertentu, jaringan komunikasi terdiri dari individu yang saling terhubung melalui arus komunikasi dan informasi yang terpola. Jaringan komunikasi adalah gambaran "*how talk to whom*" (siapa berbicara, kepada siapa) dalam suatu sistem atau kelompok sosial (Kusumastuti dkk., 2019).

Rogers dan Kincaid dalam (Andriawati, 2016) mengungkapkan sosiolog Jerman George Simmel menjelaskan bahwa jaringan komunikasi sangat penting untuk memahami perubahan tingkah laku. Pakar komunikasi Barnes mengatakan bahwa perhatian terhadap jaringan komunikasi sudah ada sejak tahun 1952, ketika Redcliff Brown merumuskan struktur sosial masyarakat menggunakan analisis jaringan dan mengatakan bahwa itu adalah jaringan hubungan sosial yang berasal dari teori struktural sosial.

Menurut Rogers, Kincaid, Harris & Nelson dalam (Luthfie, 2018) mengatakan jaringan menghubungkan individu dan organisasi dalam sistem, jaringan komunikasi sangat penting untuk mengamati perilaku manusia melalui struktur komunikasi sistem dan menggambarkan tugas-tugas penting. Jaringan

komunikasi juga penting dipelajari karena dapat menggambarkan dan membentuk jaringan kepada siapa mereka bertanya dan oleh siapa mereka ditanya tentang sesuatu yang dikerjakan (Lestari & Ofi, 2023).

Sementara, Wellman dalam (Atika, 2018) mengungkapkan analisis jaringan mempelajari kolektifitas berperilaku. Sementara Golbeck dalam (Eriyanto, 2021) berpendapat bahwa jaringan komunikasi erat kaitannya dengan jaringan sosial, yang merupakan seperangkat aktor (*node*) yang mempunyai relasi dengan aktor lain, dalam tiap relasi tertentu. Proses pertukaran informasi yang terjadi dari dua orang atau lebih itu menggambarkan adanya jaringan komunikasi yang muncul sebagai akibat kebutuhan informasi. Proses komunikasi melalui pertukaran informasi yang terjadi bisa lewat tatap muka (*konvensional*) atau pun secara langsung dengan memanfaatkan media komunikasi seperti media sosial (Hertanto dkk., 2016). Secara umum, media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *WhatsApp*, dan *Instagram* digunakan sebagai media komunikasi dalam komunitas, bersosialisasi dan sebagai sumber informasi kepada pengguna (Hamzah, 2021).

Kehadiran media sosial sebagai bagian dari evolusi kemajuan mengambil peranan krusial dalam kehidupan manusia (Sitompul dkk., 2021). Media sosial telah memberikan begitu banyak kemudahan, mulai dari mudahnya bertukar pesan dan berinteraksi satu sama lain melalui ruang virtual. Selain, memberikan dampak positif juga berdampak negatif jika tidak digunakan secara bijak (Kamal & Bahfiarti, 2022). Interaksi yang dilakukan oleh masyarakat yang disebut sebagai masyarakat berjejaring (*network society*) dengan menggunakan

teknologi internet khususnya media sosial berdampak pada munculnya anggota masyarakat yang kurang bertanggung jawab dalam memanfaatkan media sosial (Gunduz Oguducu & Etaner-Uyar, 2014).

Studi (Juditha, 2015) mengatakan era perkembangan teknologi kriminalitas baru atau lebih familiar dengan sebutan *cybercrime* saat ini marak dan meresahkan masyarakat. Beberapa kelompok masyarakat bertindak di luar standar interaksi sosial maya dengan melakukan tindakan yang mengganggu interaksi sosial seperti kejahatan *cyber crime* misalnya, *hacking*, *sniffing*, dan/atau penipuan (*deception*) yang dilakukan melalui media sosial untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Penipuan yang memanfaatkan *platform* media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, dan *WhatsApp* mengalami peningkatan. Kominfo mencatat 1.730 kasus penipuan online, dengan kerugian ratusan triliun (Septiani, 2023).

Tindakan itu memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan sosial korban. Peristiwa penipuan yang terjadi selama interaksi media sosial ini menunjukkan bahwa pelaku penipuan memanfaatkan kepercayaan korban penipuan untuk menerima tawaran dan ajakan dari pelaku selama interaksi. Baik dalam interaksi tatap muka (interaksi tatap muka) maupun melalui media, terdapat pelaku yang menyatakan atau menawarkan sesuatu kepada korban sasaranya (Rusmana, 2015). Tidak terkecuali pada kasus penipuan media sosial yang memanfaatkan perkembangan informasi.

Menurut Rabi'u Abdullahi & Noorhayati Mansor (Rabi'u & Noorhayati, 2015) dalam Kamus Hukum Merriam Webster (1996) penipuan dapat

didefinisikan sebagai: “Setiap tindakan, ekspresi, kelalaian, atau penyembunyian yang diperhitungkan untuk menipu orang lain sehingga merugikannya, khususnya, suatu penyajian yang keliru atau penyembunyian sehubungan dengan suatu fakta penting suatu transaksi yang dilakukan dengan mengetahui kepalsuannya. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai lembaga pengawas sektor keuangan mendefinisikan penipuan sebagai tindakan yang disengaja untuk mengelabui atau memanipulasi pihak tertentu, sehingga menyebabkan pihak tersebut menderita kerugian (Hapsari dkk., 2021). Sementara, pencegahan penipuan mengacu pada penciptaan lingkungan yang membuat orang enggan melakukan penipuan (Dorminey dkk., 2012).

Penipuan melalui media sosial memanfaatkan kemajuan teknologi untuk kepentingan individu atau kelompok tertentu. Internet menciptakan banyak sekali tempat dan peluang terjadinya kejahatan dan penyimpangan di dunia maya. Penipuan online tidak hanya didokumentasikan sebagai salah satu kejahatan yang paling sering terjadi di Internet, namun juga dikenal sebagai salah satu jenis kejahatan di mana viktimisasi non-pelaporan sering terjadi (Lee, 2021). Maraknya kasus penipuan media sosial, telah menjadi masalah besar di banyak negara di dunia dengan jutaan korban, dari berbagai macam modus penipuan yang dilakukan secara online (Button & Nicholls, 2014).

Penipuan di media sosial pada prinsipnya sama dengan penipuan tradisional, perbedaannya hanya pada media perbuatannya yakni, menggunakan sistem online seperti komputer, internet, perangkat telekomunikasi, dan menggunakan media sosial *Facebook*, *Instagram* dan *WhatsApp* sebagai

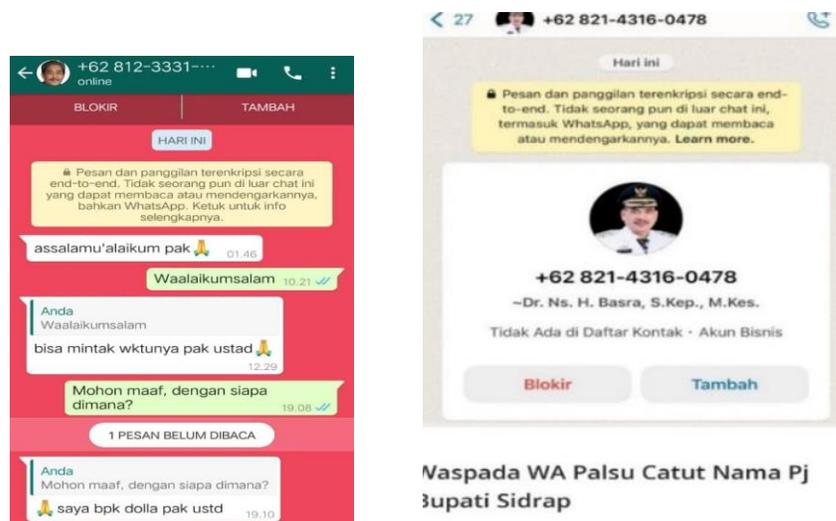
perangkat (Melisa, 2013). Di Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Provinsi Sulawesi Selatan, seperti yang diberitakan salah satu media online terbesar Indonesia Jawapos.com dalam postingannya mengungkapkan bahwa Badan Reserse Kriminal (Bareskrim) Kepolisian Republik Indonesia (Polri) menaruh perhatian khusus ke Kabupaten Sidrap yang disinyalir menjadi sarang persembunyian sindikat pelaku penipuan online yang dikenal dengan istilah tradisional sobis atau sosial bisnis (Dida, 2019).

Istilah sobis sendiri dalam hukum pidana di Indonesia tidak dikenal. Namun, berdasarkan wawancara dengan penyidik di Kepolisian Resort Kabupaten Sidrap, dia mengungkapkan bahwa semua tindakan penipuan online dikategorikan sebagai sobis (Ulfa dkk., 2023). Penelitian (Ulfa dkk., 2023) dengan judul *Fraud Diamond Analysis and Its Effect on Committing Sobis in the Sidrap District* mengungkapkan tingginya kasus penipuan online di Sidrap membuat masyarakat merasionalisasi dan menganggap sobis sebagai pekerjaan, bahkan dari penelitian ini terungkap pelaku sobis kebanyakan berusia 16 hingga 25 tahun.

Dari penuturan penyidik di Polres Sidrap Aiptu Ibrahim, S.H mengungkapkan sobis sudah dikenal mulai awal tahun 2000-an, modus-modus awalnya hanya menelfon korban dengan iming-iming menang dalam undian, namun seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi beragam modus juga muncul, kata Aiptu Ibrahim, modus yang paling banyak yakni investasi dan segitiga penipuan yang menghubungkan korban dan penjual melalui media sosial seperti Facebook, WhatsApp, Instagram dan media sosial lainnya.

Data dari tahun 2024 yang dirangkum peneliti dari wawancara dengan penyidik Polres Sidrap Aiptu Ibrahim, S.H mengungkapkan 23 kasus atau korban yang melapor karena penipuan online atau sobis sepanjang tahun 2024 dengan jumlah kerugian korban bervariasi ada puluhan hingga ratusan juta, termasuk perhiasan, kendaraan dan barang mewah lainnya. Dari jumlah kasus di atas, sementara baru 19 laporan yang telah selesai ditangani. Kebanyakan aktor atau pelaku terindikasi pelaku merupakan warga dari Kabupaten Sidrap yang berperan sebagai aktor, namun ada juga aktor yang diluar dari Sidrap.

Pelaku dalam menjalankan aksinya menerapkan beragam modus penipuan dengan memanfaatkan media sosial. Modus-modus tersebut diantaranya, kata Ibrahim, mencatut nama pejabat, instansi atau publik figur, selain itu ada juga yang menawarkan investasi bodong, salah satu modus yang marak terjadi ialah dengan mencatut nama pejabat baik pemerintahan atau pejabat dari instansi tertentu untuk mengelabui korbannya.



Gambar 1. Catut Nama Bupati Sidrap Via WhatsApp.

Sumber: sidrapkab.go.id diakses 4 Maret 2024.

Studi ini juga akan memberikan gambaran dari beberapa penelitian sebelumnya yang relevan tentang studi jaringan komunikasi, yang dianggap sebagai proses interaksi, hubungan, dan komunikasi. Studi-studi relevan termasuk analisis jaringan komunikasi pada tingkat aktor dalam jaringan Komite Pengusaha Alas Kaki Kota Mojekerto (Kompak). Dengan menggunakan program atau software UCINET, analisis data dapat menunjukkan tingkat aktor paling dominan dan berpengaruh dalam jaringan. Peran dominan individu di antara sesama pengrajin dalam organisasi KOMPAK menunjukkan jaringan komunikasi antar pengrajin yang memusat (Putri dkk., 2018)



Gambar 2. Catut Nama H. Rusdi Masse di Facebook

Sumber: Tangkapan Layar dari Facebook

Studi lainnya Asri Sulistiawati (Sulistiawati, 2018a) menyelidiki jaringan komunikasi tingkat kelompok dalam gabungan kelompok tani (gapoktan) Tani Berkah di Desa Laladon, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor. Studinya menunjukkan bahwa jumlah anggota kelompok memengaruhi tingkat kepadatan jaringan komunikasi kelompok. Namun, kelompok Wanita Tani Sejahtera memiliki derajat sentralitas paling tinggi, yang ditunjukkan oleh diagram

sosiometri yang paling memusat dan jumlah anggota yang paling sedikit terisolasi. Studi terkait lainnya Atika (Atika, 2018) analisis jaringan komunikasi kelompok. Menemukan posisi para aktor, hubungan mereka, dan struktur jaringan dalam kelompok Assa'adah, hasil penelitian menunjukkan adanya pola jaringan komunikasi tertentu. Menurut penelitian, ada beberapa aktor dominan dan 24 klik dengan kepadatan rendah.

Sebagian besar penelitian yang ada seperti (Anggriyani, 2017; Din, 2018; Hertanto dkk., 2016; Putri, Sudjoko, dkk., 2018; Sulistiawati, 2018) berfokus pada struktur komunikasi dalam kelompok formal atau organisasi. Penelitian kami di sisi lain, akan menyelidiki dinamika komunikasi dalam konteks yang lebih informal dan sering kali tidak terstruktur melalui komunikasi kelompok yang berinteraksi di media sosial. Selain itu, penelitian sebelumnya fokus pada jaringan komunikasi dalam konteks yang lebih formal seperti organisasi atau kelompok masyarakat, sementara penipuan di media sosial sering kali melibatkan interaksi yang lebih informal dan tersebar luas. Penelitian ini akan mengisi celah penting dalam literatur yang ada dengan memfokuskan pada dinamika jaringan komunikasi kelompok dalam konteks penipuan online.

Melihat penelitian relevan di atas, maka penelitian ini fokus bertujuan menganalisis pola jaringan komunikasi yang terbentuk pada kasus penipuan di media sosial khususnya pada kelompok (sobis) atau *Passobis* di Kabupaten Sidrap. Dibeberapa kesempatan sobis sendiri dapat terhubung dengan banyak orang, tidak hanya satu media sosial tetapi lebih. Bahkan sobis juga membentuk sebuah komunitas atau kelompok, sehingga melalui jaringan itu dapat

digunakan untuk melihat siapa pemuka pendapat atau *opinion leader* dalam istilah jaringan komunikasi disebut sebagai aktor yang terlibat, sehingga dapat diketahui siapa juga yang menjadi pusat suatu informasi itu. Studi ini bertujuan untuk menganalisis jaringan komunikasi dan pola jaringan komunikasi yang terbentuk oleh kelompok penipuan media sosial/online (*sobis*).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola jaringan komunikasi yang terbentuk pada penipuan media sosial *Passobis*?
2. Bagaimana *Out-degree centrality* dan *In-degree centrality* pada jaringan komunikasi penipuan media sosial *Passobis*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menggambarkan pola jaringan komunikasi yang terbentuk pada penipuan media sosial *Passobis*.
2. Untuk menganalisis *in-degree centrality* dan *out-degree centrality* pada jaringan komunikasi penipuan media sosial *Passobis*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik/Teoritis

1. Studi ini diharapkan menjadi acuan untuk peneliti lainnya dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut di bidang jaringan komunikasi kelompok.
2. Studi ini juga diharapkan dapat menambah literatur ilmiah dan melengkapi celah penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya, dengan fokus pada jaringan komunikasi kelompok *Passobis*.

2. Manfaat Praktis

1. Hasil studi ini diharapkan bisa menjadi edukasi bagi masyarakat dan memberikan pemahaman serta gambaran mengenai jaringan komunikasi yang dibentuk oleh aktor penipuan online atau aktor *Passobis*.
2. Hasil studi ini juga diharapkan bisa menjadi pertimbangan bagi masyarakat melihat fenomena-fenomena mengenai kasus-kasus penipuan online oleh aktor *Passobis*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok (*group communication*) adalah komunikasi yang berlangsung antara individu-individu dalam suatu kelompok yang sama (Hernikawati, 2017). Komunikasi kelompok merujuk pada komunikasi yang terjadi antara tiga orang atau lebih yang saling terhubung dan berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (Rahmanita dkk., 2017). Di sisi lain, kelompok dapat dilihat dari perspektif, motivasi, dan tujuan, interdependensi, dan interaksi. Dengan kata lain, komunikasi kelompok berarti menyamakan makna dalam suatu kelompok (Tutiasri, 2016).

Hartley (1997) dalam bukunya "*Group Communication*" menjelaskan bahwa: komunikasi kelompok memperkenalkan penerapan dinamika kelompok kecil. "*Hartley reveals how understanding how groups work and interact can increase the chances of successful communication and teamwork*". Hartley mengungkapkan bagaimana pemahaman tentang cara kerja dan interaksi kelompok dapat meningkatkan peluang keberhasilan komunikasi dan kerja sama tim.

Sementara dalam buku (Frey dkk., 1999) "*The Handbook of Group Communication Theory and Research*" menjelaskan "*Group communication is the process of interaction and information exchange between group members with a common goal. It encompasses various forms of communication, including*

verbal, non-verbal, written, and digital. Group communication includes complex dynamics as it involves various individuals with different backgrounds, roles, and perspectives”.

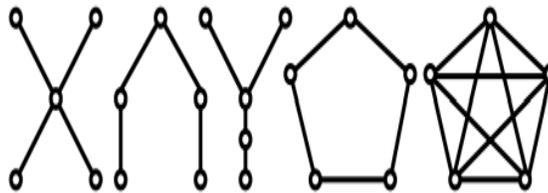
Menurut Shaw dalam (Nurhanifah dkk., 2019) komunikasi kelompok adalah kumpulan individu yang bertukar pesan, ide dan gagasan untuk mencapai tujuan yang sama, berinteraksi untuk mengambil peran, terikat satu sama lain, dan berkomunikasi secara langsung maupun melalui perantara media. Menurut Homans dalam (Atika, 2018) ada 3 (tiga) unsur dalam struktur komunikasi kelompok kecil yaitu: kegiatan, interaksi, dan perasaan. Berkegiatan erat kaitanya dengan tindakan-tindakan yang berhubungan dengan tugas kelompok. Berinteraksi, saling terlibat dan saling menanggapi. Perasaan, merupakan konsep rasa suka dan tidak suka, negatif dan positif yang dirasakan anggota kelompok terhadap anggota kelompok lain.

Dalam proses komunikasi kelompok terdapat proses interaksi yang terjadi antara individu yang memiliki tujuan yang sama, norma-norma yang disepakati, dan pola komunikasi yang saling mempengaruhi. Dalam konteks media sosial, komunikasi kelompok mencakup pembentukan dan pemeliharaan jaringan komunikasi yang terstruktur maupun ad hoc, di mana teknologi berperan sebagai media utama. Penelitian ini menyoroti bagaimana komunikasi kelompok dapat menjadi alat yang efektif dalam membangun kepercayaan dan solidaritas di antara anggota kelompok, serta sebagai mekanisme untuk mendistribusikan informasi dan strategi. Hal ini relevan dalam kasus-kasus analisis jaringan komunikasi penipuan, seperti pada jaringan Passobis di Kabupaten Sidrap, di

mana pola komunikasi kelompok yang kuat memungkinkan para pelaku untuk mempertahankan operasinya.

Komunikasi kelompok juga melibatkan berbagai elemen, seperti pengiriman dan penerimaan pesan, penyampaian ide, pengambilan keputusan, koordinasi tugas, dan penyelesaian masalah. Proses ini melibatkan interaksi antara anggota kelompok untuk memahami, merespon, dan merespon kembali pesan yang diterima. Joseph A Devito dalam bukunya Komunikasi Antar Manusia menjelaskan ada 5 pola komunikasi dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan atau informasi, (Pramasitaningdyah & Sinduwiatmo, 2022) yaitu i lingkaran, bintang, rantai, roda terakhir pola komunikasi organisasi Y. Rakhmat (1996) dalam (Usman, 2023) mengungkapkan ada lima jenis pola komunikasi yang umumnya terjadi dalam sebuah kelompok, yaitu pola bintang, rantai, pola Y, pola roda, dan lingkaran:

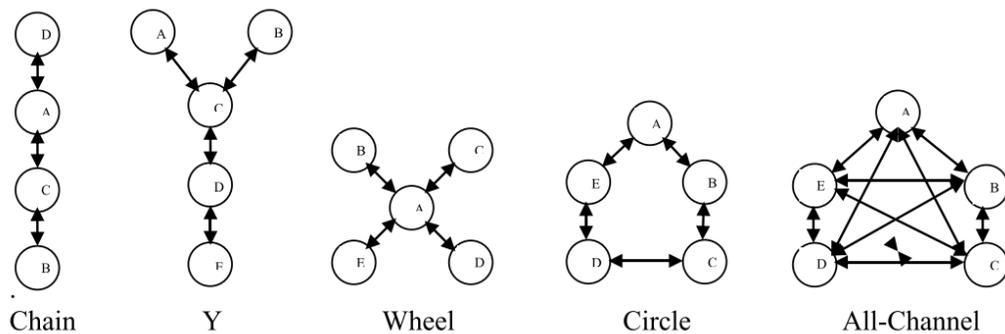
Gambar 3 Lima Jenis Pola Komunikasi Kelompok



Sumber: Rakhmat (1996) dalam (Usman, 2023)

1. Pola roda: Seseorang menjadi pusat perhatian; ini biasanya orang yang memimpin kelompok atau bertanggung jawab atas aktivitas komunikasi kelompok. Dia memiliki kemampuan untuk berbicara dengan setiap anggota kelompok. Dia memiliki kemampuan untuk berbicara dengan setiap anggota kelompok, tetapi hanya pemimpin kelompok yang dapat berbicara dengannya.

2. Pola rantai, setiap anggota dapat berbicara dengan anggota lainnya dalam urutan tertentu. Misalnya, A dapat berbicara dengan B, B dapat berbicara dengan C, C dengan D, dan seterusnya.
3. Pola Y: tiga orang dapat berkomunikasi dengan orang di sebelahnya, tetapi dua orang hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang di sampingnya.
4. Pola lingkaran: setiap orang hanya dapat berkomunikasi dengan dua orang di sebelah kiri dan kanannya. Dalam pola lingkaran tidak ada pemimpin.
5. Pola bintang atau semua saluran: setiap orang dapat berkomunikasi dengan seluruh peserta komunikasi yang ada. Sementara studi (Lunenburg, 2011) mengemukakan:



1. Jaringan roda, hierarki dua tingkat, adalah pola yang paling terstruktur dan tersentralisasi karena setiap anggota hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang lainnya.
2. Jaringan rantai menempati peringkat tertinggi kedua dalam hal sentralisasi. Hanya dua orang yang berkomunikasi satu sama lain, dan mereka pada gilirannya hanya memiliki satu orang yang mereka ajak berkomunikasi. Informasi umumnya dikirim melalui jaringan seperti itu secara berantai.

3. Jaringan Y mirip dengan rantai, kecuali dua anggota berada di luar rantai. Dalam jaringan Y, misalnya, anggota A dan B dapat mengirim informasi ke C, tetapi mereka tidak dapat menerima informasi dari siapa pun. C dan D dapat bertukar informasi; E dapat menerima informasi dari D tetapi tidak dapat mengirim informasi apa pun.
4. Jaringan lingkaran, hierarki tiga tingkat, sangat berbeda dari jaringan roda, rantai, dan Y. Jaringan ini melambangkan komunikasi horizontal dan terdesentralisasi. Lingkaran memberi setiap anggota kesempatan komunikasi yang sama. Setiap anggota dapat berkomunikasi dengan orang di sebelah kanan dan kirinya. Anggota memiliki batasan yang sama, tetapi lingkaran adalah kondisi yang tidak terlalu dibatasi dibandingkan jaringan roda, rantai, atau Y. Misalnya, jaringan lingkaran memiliki lebih banyak saluran dua arah yang terbuka untuk pemecahan masalah (yaitu, lima) daripada empat saluran pada jaringan yang disebutkan sebelumnya. Dalam jaringan lingkaran, setiap orang menjadi pengambil keputusan.
5. Jaringan semua saluran merupakan perluasan dari jaringan lingkaran. Dengan menghubungkan semua orang dalam jaringan lingkaran, hasilnya adalah jaringan bintang, atau jaringan semua saluran. Jaringan ini memungkinkan setiap anggota untuk berkomunikasi secara bebas dengan semua orang lain (terdesentralisasi). Jaringan bintang tidak memiliki posisi sentral, dan tidak ada batasan komunikasi yang diberlakukan pada anggota mana pun.

2. Jaringan Komunikasi

Jaringan komunikasi adalah jaringan yang terbentuk, karena adanya arus komunikasi interpersonal di dalam suatu komunitas atau kelompok tertentu. Dalam jaringan komunikasi orang-orang saling berhubungan, pengaruh-mempengaruhi, bertukar dan berbagi informasi untuk mencapai tujuan tertentu. Disisi lainnya, Eriyanto dalam (Hapsari ., 2018) mendefinisikan jaringan komunikasi (*communication networks*) atau jaringan sosial (*social networks*) di mana mencakup tiga makna, sebagai teori, metode, dan teknik analisis data. Studi jaringan komunikasi merupakan adopsi dari studi analisis jaringan komunikasi (*communication network analysis*) atau CNA dan *Social Network Analysis* (SNA). CNA merupakan metode analisis dalam studi yang berkonsentrasi pada penelitian hubungan yang sering digunakan untuk mengukur suatu hubungan dan menggambarkan beberapa informasi dari individu atau kelompok (Kurniawan et al., 2024).

Pengertian jaringan komunikasi menurut Rogers dalam (Komsiah, 2021) adalah suatu jaringan yang terdiri dari individu-individu yang saling berhubungan, yang dihubungkan oleh arus komunikasi yang terpola. Menurut Knoke dan Kuklinski jaringan komunikasi adalah suatu jenis hubungan yang secara khusus merangkai individu-individu, obyekobjek dan peristiwa-peristiwa. Jaringan komunikasi (*communication network*) merupakan saluran untuk menyampaikan pesan dan informasi dari satu orang ke orang lain (Atika, 2018). Menurut Rogers and Kincaid (1981) jaringan komunikasi adalah penjabaran “siapa berbicara kepada siapa” (*how talk to whom*) dalam suatu sistem sosial. Jaringan

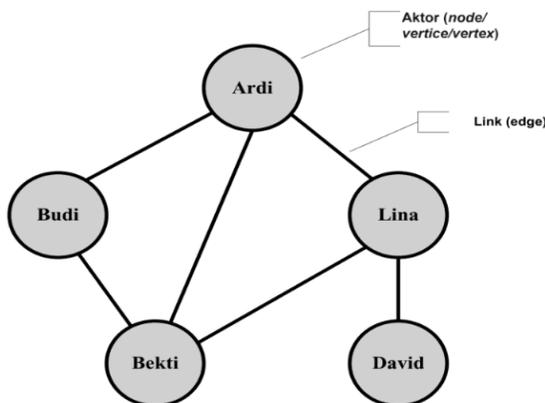
komunikasi terjadi dalam sistem sosial tertentu, seperti komunitas, organisasi, atau perusahaan. Ini adalah jenis komunikasi interpersonal di mana orang-orang dengan pendapat yang berbeda berbicara satu sama lain tentang topik tertentu (Kusumastuti dkk., 2019).

Studi (Cindoswari dkk., 2016) mengatakan jaringan komunikasi merupakan studi yang melihat struktur, pola dan arus komunikasi yang terbentuk dari adanya relasi sosial antar individu dan kelompok tertentu. Sementara menurut Rogers (1981) jaringan komunikasi adalah suatu jaringan yang terdiri dari individu-individu yang saling dihubungkan oleh arus komunikasi yang terpola. Sebuah jaringan yang tercipta selama proses komunikasi pada akhirnya akan membentuk sebuah pola (Wahyuddin dkk., 2024). Selanjutnya, Farace (1987) melihat jaringan komunikasi sebagai pola yang teratur dari kontak antara orang, yang dapat didefinisikan sebagai pertukaran data di sistem sosial (Bahfiarti dkk., 2017).

Jaringan komunikasi juga sebagai suatu jenis hubungan yang secara khusus merangkai individu-individu, objek-objek, dan peristiwa-peristiwa. Sedangkan Freire dalam Rogers (1981) melihat jaringan komunikasi sebagai pola yang teratur dari kontak antar individu yang dapat diidentifikasi sebagai pertukaran informasi yang dialami seseorang di dalam sistem sosialnya (Kusumastuti dkk., 2019). Menurut Rogers, Kincaid, Harris & Nelson dalam (Luthfie, 2018) jaringan komunikasi penting dalam mengamati perilaku manusia melalui struktur komunikasi dalam suatu sistem dan menggambarkan tugas-tugas penting, karena jaringan menghubungkan individu dan antar organisasi

dalam suatu system. Jaringan komunikasi juga penting untuk dipelajari, karena dapat menggambarkan dan membentuk jaringan kepada siapa mereka bertanya dan oleh siapa saja mereka ditanya terkait sesuatu yang dikerjakan (Lestari & Ofi, 2023). Sementara, Wellman dalam Ritzer dan Atika (Atika, 2018) mengungkapkan analisis jaringan mempelajari kolektifitas berperilaku.

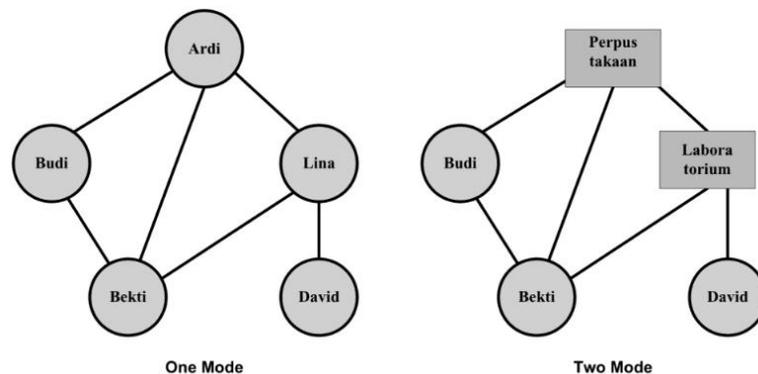
Golbeck dalam (Eriyanto, 2021) menjelaskan jaringan komunikasi juga erat kaitannya dengan jaringan sosial, yang merupakan seperangkat aktor (*node*) yang mempunyai relasi dengan aktor lain, dalam tiap relasi tertentu yang terbentuk dari link (*edge*). Proses pertukaran informasi yang terjadi dari dua orang atau lebih itu menggambarkan adanya jaringan komunikasi yang muncul sebagai akibat kebutuhan informasi. Proses komunikasi melalui pertukaran informasi yang terjadi bisa lewat tatap muka (*konvensional*) secara langsung atau memanfaatkan media komunikasi seperti handphone (Hertanto et al., 2016). Dari berbagai definisi mengenai jaringan komunikasi diatas ada dua bagian penting dari analisis jaringan yang perlu dimengerti adalah aktor dan hubungan antar aktor yang saling berkomunikasi.



Gambar 4. Perbedaan aktor (node) dan link (edge) Sumber: (Eriyanto, 2014)

Tujuan analisis jaringan komunikasi adalah untuk menemukan pola arus komunikasi pada individu-individu dalam sistem sosial. Selain itu, Rogers dan Kincaid (1981) menyatakan bahwa *communication network analysis* (CNA) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan struktur komunikasi dalam sebuah sistem. Metode ini, tipe-tipe hubungan *interpersonal* digunakan untuk menganalisis data yang berkaitan dengan arus komunikasi. Menurut Eriyanto (Eriyanto, 2014) tipe-tipe relasi dalam jaringan komunikasi, terdapat beberapa jenis relasi antar aktor dalam jaringan. Berikut beberapa penjelasan jenis relasi diantara aktor:

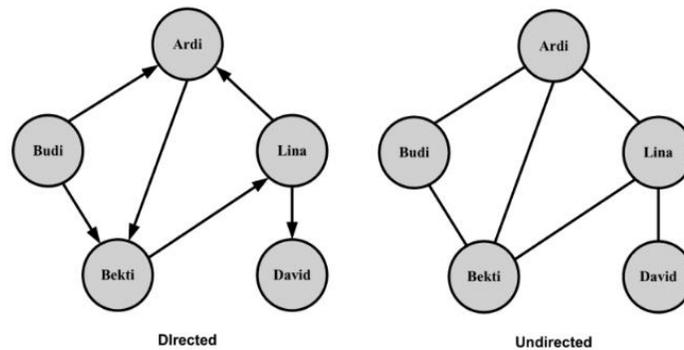
1. *One Mode vs Two Mode*



Gambar 5. Perbedaan One Mode dan Two Mode. Sumber: (Eriyanto, 2014)

Jaringan satu tipe (*one mode*) memiliki aktor (node) dengan tipe yang sama, seperti antara orang dan lembaga, perusahaan, atau organisasi. Sedangkan jaringan dua tipe (*two mode*) memiliki aktor dengan tipe yang berbeda, seperti antara orang dan lembaga.

2. Directed vs Undirected

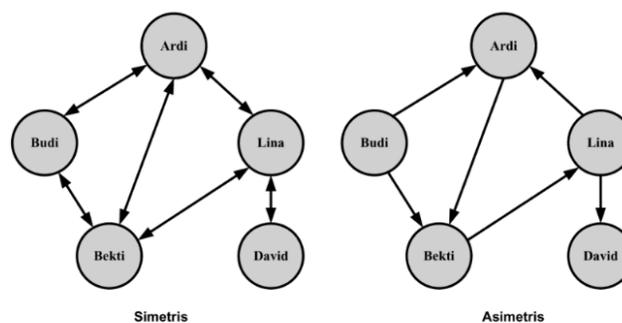


Gambar 6. Perbedaan Directed dan Undirected

Sumber: (Eriyanto, 2014)

Relasi antara aktor juga dapat memiliki arah (*directed*) dan tidak memiliki arah (*undirected*). Pada relasi yang mempunyai arah ada pengirim dan penerima, ada subjek dan objek. Sementara pada relasi yang tidak memiliki arah, tidak ada pengirim dan penerima, kedua aktor memiliki peran yang sama. Relasi yang mempunyai arah ditandai oleh garis dengan tanda panah, sebaliknya relasi yang tidak memiliki arah ditandai oleh garis tanpa tanda panah. Pada relasi yang mempunyai arah, harus diperhatikan mana aktor yang bertindak sebagai subjek (pengirim) dan aktor yang berposisi sebagai objek (penerima).

3. Simetris dan Asimetris

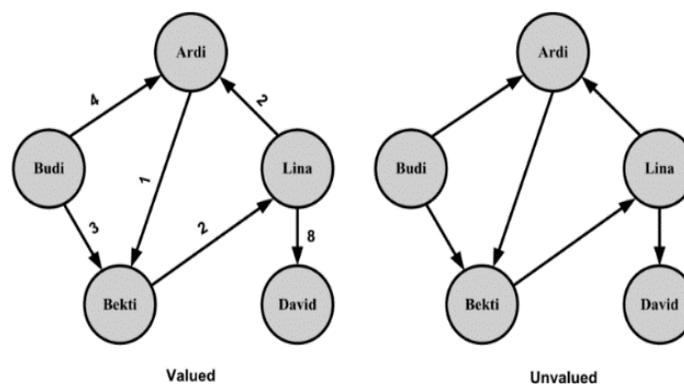


Gambar 7. Perbedaan Simetris dan Asimetris

Sumber: (Eriyanto, 2014).

Simetris dan asimetris hampir mirip dengan *directed* dan *undirected*. Tipe relasi ini juga dapat dibedakan berdasarkan pola hubungan, apakah satu arah atau dua arah. Ada relasi yang bersifat dua arah (simetris), yakni relasi di mana dua aktor saling bersama-sama terlibat dalam relasi tersebut. Antara aktor punya peran dan kontribusi yang sama, jika aktor yang satu dihilangkan maka tidak akan terjadi relasi.

4. *Weighted (Valued) vs Unvalued*



Gambar 8. Perbedaan Valued dan Unvalued.

Sumber: (Eriyanto, 2014).

Di mana relasi ini dibedakan berdasarkan intensitas aktor dalam menjalin relasi dengan aktor lainnya. Prell dalam (Mardhiyyah Soenar & Nurrahmawati, 2021) mendefinisikan beberapa konsep dalam pengukuran sentralitas yaitu;

- 1) *Indegree Centrality*: adalah jumlah hubungan yang diterima seseorang aktor dari aktor lain untuk mengukur popularitasnya;
- 2) *Out Degree Centrality*: adalah jumlah hubungan yang diberikan salah satu aktor terhadap aktor lainnya dalam jaringan untuk mengukur keterluasannya;

- 3) *Betweenness Centrality*: dapat diukur dari seberapa banyak kontrol yang dilakukan seorang aktor untuk menyebarkan dan menyebarkan informasi; dan
- 4) *Closeness Centrality*: mengukur tingkat independensi seorang aktor. Aktor yang mudah dihubungi oleh setiap orang dalam jaringan.

Proses pertukaran informasi antara dua orang atau lebih disebut sebagai jaringan karena kebutuhan informasi. Ini dapat terjadi secara langsung atau melalui media komunikasi (Hertanto dkk., 2016). Pada dasarnya jaringan komunikasi adalah jenis hubungan homofili, yaitu kecenderungan manusia untuk berhubungan dengan orang yang memiliki karakteristik yang sama dengan dirinya sendiri. Berbagai fungsi dan peran juga dilakukan oleh jaringan komunikasi dan dipelajari melalui analisis jaringan komunikasi.

Fungsi-fungsi tersebut menurut Setiawan (1989) dalam (Sulistiawati, 2018) digambarkan sebagai konfigurasi sosiometris, yang terdiri dari:

- 1) *Star* (Bintang), yaitu orang yang merupakan pemusatan jalur komunikasi dari beberapa orang dalam jaringan.
- 2) *Liaisons* (penghubung), yaitu orang yang menghubungkan dua klik atau lebih dalam suatu sistem jaringan komunikasi.
- 3) *Isolate* (pemencil), yaitu orang yang berada dalam lingkungan atau system, tetapi tidak menjadi anggota jaringan.
- 4) *Neglectee*, yaitu orang yang memilih tetapi tidak dipilih.
- 5) *Gatekeeper*, yaitu orang yang berada dalam suatu struktur jaringan komunikasi, yang memungkinkan dia melakukan kontrol arus komunikasi.

Studi lainnya oleh (Lubis, 2022; Mahmud & Swarnawati, 2020; Pangestu, 2015; Putri dkk., 2024) mengemukakan bahwa peran-peran dalam jaringan komunikasi juga beragam mulai dari *opinion leaders*, *gatekeepers*, *cosmopolites*, *bridges*, *liaisons*, *isolates*, dan *klik*. Berikut definisi setiap peran tersebut:

- 1) *Opinion leader*, merupakan orang yang memimpin suatu jalannya proses komunikasi dalam sebuah jaringan baik kelompok maupun organisasi
- 2) *Gatekeepers*, merupakan seseorang yang memiliki tugas untuk mengontrol arus informasi yang keluar dan masuk diantara anggota dalam suatu jaringan
- 3) *Cosmopolites*, adalah seseorang yang memiliki peran menjalin hubungan diantara jaringan lain dari kelompok atau organisasi dan lingkungannya.
- 4) *Bridges*, merupakan orang yang memiliki peran untuk menjembatani atau menghubungkan satu kelompok dengan kelompok lainnya di dalam jaringan tersebut.
- 5) *Liaisons*, adalah individu yang bukan merupakan anggota dalam jaringan tetapi memiliki peran yang hampir sama dengan *bridge* yakni menghubungkan satu kelompok dengan kelompok lainnya.
- 6) *Isolates*, adalah individu yang berada jauh dengan jaringan kelompok atau organisasi tetapi merupakan bagian dari kelompok tersebut.

- 7) Klik, adalah sebuah kelompok individu yang paling sedikit, separuh dari kontakannya merupakan hubungan dengan anggota-anggota lainnya.

Namun, tidak ke semua peran tersebut dapat ditemukan dalam sebuah jaringan komunikasi dalam komunitas. Menurut (Lestari & Ofi, 2023) selain terdiri atas aktor-aktor (*node*) dan link (*edge*) jaringan komunikasi juga mempunyai beberapa elemen sebagai berikut:

- 1) Komponen
- 2) Klik
- 3) *Bridges*
- 4) *Hubs*
- 5) *Densitas/Density* (Kepadatan Jaringan)
- 6) *Degree Centrality* (Sentralitas Tingkatan).

Selain itu, jaringan komunikasi melalui peranan media khususnya media baru tidak dinafikan mempunyai peranan dalam membentuk identitas dan kesadaran masyarakat (Othman & Mat, 2018). Khalid (2015) menyatakan bahwa ada lima keadaan di mana jaringan komunikasi dapat melakukan fungsinya, termasuk komunikasi melalui media sosial dan jaringan berita. Pertama, adalah bahwa jaringan tersebut saling bergantung. Media sosial dan jaringan berita internet saling membantu dan membutuhkan satu sama lain, yang menghasilkan sinergi yang positif. Kedua, transportasi ini menunjukkan peran dinamis yang dimainkan oleh platform media sosial seperti Facebook, Twitter, YouTube, dan blog dalam menggerakkan orang-orang dan membangun rangkaian yang

bergerak. Media sosial lebih santai daripada media konvensional, membiarkan setiap orang melaporkan berita ketika mereka bergerak.

Ketiga, di luar kendali, Kemampuan negara untuk menerapkan sistem kontrol yang ketat seperti sebelumnya dihalangi oleh keberadaan media sosial. Berbeda dengan media konvensional yang lebih mudah diawasi atau diblokir, aktivis dan penggerak memiliki kemampuan untuk memanfaatkan teknologi untuk melampaui batas pemerintah. Keempat, memiliki kemampuan untuk melibatkan semua pihak (inklusivitas). Dengan alat dan perangkat lunak media sosial yang mudah diakses, jurnalis aktivis dapat melaporkan informasi dan peristiwa. Kelima, fungsi media sosial selaras dengan fungsi media penyiaran.

3. Penipuan Media Sosial oleh *Passobis*

Moeljatno dalam (Akbar & Margaret, 2020) mendefinisikan penipuan ialah melibatkan dua pihak: individu yang melanggar dan orang yang dikelabui. Sementara, penipuan online adalah salah satu kejahatan yang paling cepat berkembang (Fonseca dkk., 2022). Penipuan online bukanlah hal baru (Cross, 2018; Yar & Steinmetz, 2019). Majid Yar dan Kevin F. Steinmetz (Yar & Steinmetz, 2019) menjelaskan, merupakan kejahatan tradisional yang dilakukan melalui internet kepada calon korban yang jumlahnya tidak terbatas. Dalam banyak kasus, pelaku kejahatan akan menggunakan kombinasi metode komunikasi online dan offline untuk menipu korbannya. Sementara Olivier Ribaux dan Thomas R.Souvignet mengistilahkan maraknya penipuan online dengan mengatakan volume dan variasi penipuan online terlihat lebih jelas melalui statistik dan survei kejahatan resmi (BCS, 2016; Reep-van den Bergh

dan Junger, 2018; Ribaux & Souvignet, 2020). Mereka menggambarkan munculnya gelombang kejahatan itu dengan “kejahatan bervolume siber.

Berbagai macam penipuan online termasuk di antara kejahatan yang telah menjadi bagian dari masyarakat yang bertransformasi secara digital dan faktor manusia memainkan peran utama. Ada banyak sekali pendekatan yang dapat digunakan oleh pelaku untuk menargetkan calon korban. Namun, hal ini masih terjadi pada metode komunikasi lainnya, seperti tatap muka, telepon, dan surat permukaan (Cross, 2022). Menurut Claire Seung Eun Lee (2021) istilah “penipuan online” mengacu pada “pengalaman seseorang yang merespons melalui penggunaan internet terhadap undangan, permintaan, pemberitahuan, atau penawaran yang tidak jujur dengan memberikan informasi pribadi atau uang yang menyebabkan penderitaan finansial atau kerugian finansial.

Menurut Cassandra, Smith & Richards dalam (Lee, 2022) memanfaatkan fitur online, kategori umum penipuan online didefinisikan sebagai “Pengalaman individu yang menanggapi undangan, permintaan, pemberitahuan, atau tawaran tidak jujur melalui penggunaan internet dengan memberikan informasi pribadi atau uang yang telah menyebabkan kerugian finansial atau non-finansial”. Dalam Kamus Hukum Merriam Webster (1996) penipuan dapat didefinisikan sebagai tindakan, ekspresi, kelalaian, atau penyembunyian yang diperhitungkan untuk menipu orang lain sehingga merugikannya, khususnya, suatu penyajian yang keliru atau penyembunyian sehubungan dengan suatu fakta penting suatu transaksi yang dilakukan dengan mengetahui kepalsuannya dan atau dengan sembrono mengabaikan kebenaran atau kepalsuan dan bermaksud untuk

menipu orang lain dan hal itu secara wajar dapat diandalkan oleh orang lain yang dirugikan (Abdullahi & Noorhayati, 2017).

Andrew Chadwick & James Stanyer mendefinisikan penipuan sebagai ketika pelaku yang dapat diidentifikasi memiliki niat untuk menyesatkan menghasilkan hasil sikap atau perilaku yang sesuai dengan niat sebelumnya (Chadwick & Stanyer, 2022). Sementara G. Jack Bologna, Robert J. Lindquist, dan Josep T. Wells (1993) dalam (Sawyer, 2006; Ristianingsih, 2017) mendefinisikan penipuan sebagai tindak kecurangan atau (*fraud*), dia mengatakan: "*Fraud is criminal deception intended to financially benefit the deceiver*" *Fraud* mengandung beberapa unsur yaitu:

- a) Tindakan yang disengaja
- b) Kecurangan
- c) Keuntungan pribadi/ kelompok atau kerugian di pihak lain.

Sementara penipuan online dalam tulisan ini disebut dikenal luas masyarakat sebagai *Passobis*. Hal itu juga diutarakan penyidik di Kepolisian Resort Kabupaten Sidrap yang mengatakan bahwa semua tindakan penipuan online dikategorikan sebagai sosial bisnis atau (*sobis*) (Ulfa et al., 2023). *Sobis* merupakan singkatan dari sosial bisnis, tindakan penipuan menggunakan perantara via internet, telepon, dan SMS. Istilah *Sobis* ini menjadi bahasa trending di daerah Kabupaten Sidrap, di luar daerah Kabupaten Sidrap istilah *Sobis* ini hanya dikenal sebagai penipuan online. Pekerjaan *Sobis* di beberapa kalangan masyarakat menjadikan penipuan online (*Sobis*) sebagai pekerjaan

pokok terutama bagi yang tidak memiliki pekerjaan atau terpengaruh dari keuntungan yang di dapatkan oleh pelaku *sobis*.

B. Kajian Teori

1. Teori *Groupthink*

Groupthink atau pemikiran kelompok merupakan fenomena sosial yang kuat di mana momentum yang dialami suatu kelompok membawanya ke tempat-tempat yang ekstrem (Akhmad dkk., 2021; Henriques, 2020a). *Groupthink theory* atau teori pemikiran kelompok merupakan teori yang lahir dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Irvin L. Janis (1971) dalam (Turner & Pratkanis, 1998a) menjelaskan terkait teori ini sebagai berikut:

“Assumes that decision-making groups are most likely to experience groupthink when they are highly cohesive, isolated from experts, conducting limited information search and assessment, operating under directive leadership, and experiencing high-stress conditions with low self-esteem and little hope of finding better solutions to pressing problems than those favored by the leader or influential members”.

Irving Janis dalam (Turner & Pratkanis, 1998a) menjelaskan hipotesis atau asumsi dari teori ini bahwa kelompok mengambil keputusan kemungkinan besar akan mengalami *groupthink* ketika mereka sangat kohesif, terisolasi dari para ahli, melakukan pencarian dan penilaian informasi yang terbatas, beroperasi di bawah kepemimpinan yang terarah, dan mengalami stres yang tinggi dengan harga diri yang rendah serta sedikit harapan untuk menemukan solusi yang lebih baik untuk masalah yang mendesak dibandingkan dengan solusi yang disukai oleh pemimpin atau anggota yang berpengaruh. *Groupthink* merupakan komunikasi kelompok kecil yang melahirkan konsep.

Menurut Janis (1998) fenomena *groupthink* adalah cara berpikir di dalam kelompok, dimana anggotanya memiliki pandangan yang sama untuk mencapai tujuan kelompok. *Groupthink* adalah fenomena sosial yang kuat dimana momentum yang dialami suatu kelompok membawanya ke titik ekstrim (Henriques, 2020b). Dalam komunitas, *groupthink* dapat terlihat dalam kekompakan anggotanya dan dapat membentuk identitas kelompok seiring berjalanya waktu. Sementara (Akhmad dkk., 2021) menjelaskan bahwa:

“Groupthink was first introduced by Irving Janis as “a mode of thinking people engage in when they are deeply involved in a cohesive ingroup, when the members striving for unanimity, override their motivation to realistically appraise alternative courses of action”

Formulasi *groupthink* Janis terdiri dari anteseden *groupthink*, gejala-gejala *groupthink*, dan gejala-gejala pengambilan keputusan yang cacat. Kondisi-kondisi anteseden *groupthink* yaitu kohesi kelompok, kesalahan-kesalahan struktural organisasi, dan faktor-faktor situasional. Kesalahan-kesalahan struktural yaitu isolasi kelompok, kurangnya kepemimpinan yang tidak memihak, kurangnya prosedur metodelis norma-norma kelompok, dan homogenitas anggota-anggota kelompok. Sementara kesalahan-kesalahan struktural mengacu pada komposisi dan norma-norma kelompok, faktor-faktor situasional mengacu pada kondisi-kondisi yang merugikan seperti stres yang tinggi dari ancaman-ancaman eksternal dan harga diri kelompok yang rendah sementara. Adanya anteseden-anteseden *groupthink* tersebut akan menghasilkan gejala-gejala *groupthink* seperti penilaian yang terlalu tinggi terhadap kelompok, pikiran yang tertutup, dan tekanan terhadap keseragaman.

Groupthink menghasilkan ciri-ciri unik yang membedakan suatu komunitas atau kelompok dari komunitas dan kelompok lainnya. Kelompok itu sendiri menjadi premis pertama dalam konsep *groupthink* yang memiliki arti melekat satu sama yang lain (Milka & Zahra Purna Putri, 2023). Ada beberapa konsep dan istilah yang menjadi asumsi pada teori *groupthink* menurut Janis dalam (Milka & Zahra Purna Putri, 2023) memunculkan suatu hipotesis untuk menguji beberapa kasus terperinci suatu kelompok, diantaranya:

1. Kekompakan anggota (*Cohesiveness*)
2. Kesamaan anggota kelompok (*Homogeneity*)
3. Menahan untuk menghadapi penolakan (*Affiliative Constraints*)
4. Mengutamakan kebersamaan (*Concurrence Seeking*)
5. Menetapkan keputusan (*Concensus Seeking*)
6. Mengutamakan kebersamaan (*Overestimation of the Group*)
7. Kepentingan bersama (*Mutual Interest*)
8. Berpikiran sempit (*Closemindedness*)

Groupthink, pertama kali diperkenalkan oleh Irving Janis pada tahun 1972, menggambarkan fenomena psikologis di mana kelompok pengambilan keputusan yang kohesif memprioritaskan konsensus di atas evaluasi kritis, yang sering kali menghasilkan keputusan yang cacat. Teori ini menyatakan bahwa groupthink muncul di bawah kondisi anteseden tertentu seperti kohesi kelompok yang tinggi, isolasi dari opini eksternal, kepemimpinan yang direktif, dan konteks keputusan yang penuh tekanan. Kondisi-kondisi ini mendorong keinginan yang kuat untuk mencapai kebulatan suara, menekan perbedaan pendapat, dan

merusak kemampuan kelompok untuk mengevaluasi alternatif secara kritis. Gejalanya meliputi ilusi kebal hukum, rasionalisasi kolektif, penyensoran diri, dan munculnya “penjaga pikiran” yang melindungi kelompok dari perspektif yang berbeda (Street, 2015; Turner & Pratkanis, 1998b).

Kerangka kerja Janis selanjutnya mengidentifikasi dua kategori hasil yang terkait dengan pemikiran kelompok: kegagalan kognitif dan kelemahan pengambilan keputusan. Kegagalan kognitif meliputi pemrosesan informasi yang selektif dan eksplorasi alternatif yang tidak lengkap, sementara kelemahan pengambilan keputusan terlihat dari penilaian risiko yang buruk dan perencanaan kontinjensi yang tidak memadai. Dinamika ini telah dikaitkan dengan kegagalan keputusan historis seperti invasi Teluk Babi dan bencana Challenger, menggarisbawahi relevansi teori ini di berbagai bidang, termasuk politik, manajemen, dan psikologi sosial.

Meskipun dapat diterapkan secara luas, teori ini telah menghadapi kritik karena validasi empiris yang terbatas dan ambiguitas operasional. Para peneliti telah mencatat adanya ketidakkonsistenan dalam mereplikasi serangkaian anteseden dan gejala dalam studi terkontrol, sehingga mendorong adanya seruan untuk merumuskan ulang. Adaptasi modern dari groupthink menekankan faktor-faktor kontekstual seperti dinamika kekuasaan dan pemeliharaan identitas sosial, yang mencerminkan evolusinya sebagai alat untuk memahami pengambilan keputusan kolektif di lingkungan yang kompleks (Turner & Pratkanis, 1998b).

2. Teori *Computer Mediated Communication* (CMC)

Secara teknis, *Computer Mediated Communication Theory* atau teori komunikasi yang dimediasi komputer (biasa dikenal dengan istilah CMC) telah ada sejak komputer digital elektronik pertama ditemukan (selama Perang Dunia II), atau setidaknya sejak pertukaran prototipe email pertama yang tercatat pada awal tahun 1960-an. Sejak saat itu, orang-orang berkomunikasi tentang, dan melalui, teknologi komputer. Bagaimanapun, sejarah komunikasi yang dimediasi komputer baru berusia lebih dari lima puluh tahun.

Bagi sebagian besar dari kita, sulit membayangkan suatu masa ketika komputer tidak lagi menjadi bagian integral dari kehidupan kita, dan baru dalam dua puluh tahun terakhir ini komputer telah berubah dari yang sangat teknis dan khusus menjadi bersifat pribadi dan populer (Thurlow dkk., 2004). Ada beragam definisi mengenai teori CMC yang diungkapkan para ahli, namun teori klasik dari CMC dikemukakan oleh tiga ahli, diantaranya oleh John December (1997) yang mengatakan bahwa CMC adalah proses komunikasi manusia yang manusia yang dilakukan melalui komputer, melibatkan orang dalam konteks tertentu, dan membentuk media dengan berbagai tujuan (Silvia dkk., 2022).

Sementara Gery Santoro (1995) berpendapat CMC dapat mencakup hampir semua penggunaan komputer termasuk beragam aplikasi seperti program analisis statistik, sistem penginderaan jauh, dan program pemodelan keuangan, semuanya sesuai dengan konsep komunikasi manusia. Definisi klasik lainnya, Susan Herring (1996) berpendapat bahwa CMC adalah komunikasi yang terjadi antara manusia melalui sarana komputer. Meskipun CMC didefinisikan oleh

Santoro, December dan Herring sebagai sesuatu yang mencakup luas karena penerapan dan dampak teknologi komputer dan digital, dalam praktiknya CMC biasanya lebih khusus berkaitan dengan komunikasi antarpribadi manusia di, melalui, dan tentang internet dan web (Thurlow dkk., 2004). Kami menyimpulkan bahwa CMC dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk komunikasi antar manusia yang dilakukan dengan bantuan atau melalui teknologi komputer dan internet. komunikasi yang dimediasi komputer' pada dasarnya mengacu pada komunikasi manusia yang dicapai melalui, atau dengan bantuan, teknologi komputer.

Beberapa pakar atau ahli lain telah banyak berpandangan dan mendefinisikan CMC sebagai teori yang multidisiplin bidang. McQuail (2005) dalam (Nielsen, 2017) mendefinisikan *Computer mediated communication* (CMC) atau komunikasi yang dimediasi komputer sebagai setiap tindakan komunikasi yang terjadi melalui penggunaan dua atau lebih perangkat elektronik. Secara teoritis *Computer mediated communication* (CMC) adalah proses komunikasi manusia melalui penggunaan dua atau lebih komputer yang melibatkan manusia dalam konteks tertentu. Asumsi CMC menguraikan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui pertukaran informasi di media komputer serta internet. Dengan adanya internet, komunikasi dapat terjadi secara bebas dan manusia bisa berkomunikasi secara interpersonal atau bahkan secara massa (Andrianto & Ismail, 2022).

Studi Liang dan Walther (Liang & Walther, 2015) menjelaskan lebih detail bahwa *Computer mediated communication* (CMC) melibatkan pengiriman pesan melalui jaringan komputer seperti internet. Teori ini fokus pada bagaimana

pengirim pesan mengeksploitasi media CMC untuk menciptakan pesan dan hubungan secara aktif. Model komunikasi pengirim-penerima-saluran dan pesan-umpan balik mengungkapkan bagaimana CMC mempengaruhi dinamika sosial. Secara luas, CMC dapat mencakup hampir semua penggunaan komputer termasuk beragam aplikasi seperti program analisis statistik, sistem penginderaan jauh, dan program pemodelan keuangan, semuanya sesuai dengan konsep komunikasi manusia.

Dalam praktiknya CMC berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan internet yang menjadi medium utama dari berlangsungnya CMC. CMC digunakan dalam berbagai bidang ilmu dan beragam konteks yang melatarbelakangi penggunaannya. Caleb T. Carr (Carr, 2021) dalam bukunya *“Computer-Mediated Communication: A Theoretical and Practical Introduction to Online Human Communication”* atau komunikasi yang dimediasi komputer pengantar teoritis dan praktis komunikasi manusia online, menguraikan bahwa komunikasi yang dimediasi komputer atau CMC, mungkin sulit untuk didefinisikan mengingat pesatnya perubahan teknologi, namun secara umum dapat dianggap sebagai proses pertukaran makna dan pesan diantara dua manusia atau lebih melalui saluran digital. Pada dasarnya Carr mengungkapkan komunikasi yang dimediasi komputer atau CMC dianggap sebagai transmisi makna antara dua atau lebih manusia melalui teknologi digital dan menekankan efek mediasi pada proses komunikasi manusia dibandingkan proses teknologi tertentu.

Dalam disiplin ilmu komunikasi CMC dianggap dapat ditempatkan dalam subdisiplin yang lebih luas. Seperti komunikasi antarpribadi, komunikasi

kelompok, komunikasi organisasi, dan bidang lain dalam ilmu komunikasi. CMC berfokus pada subkumpulan pertanyaan, variabel, dan teori komunikasi manusia yang spesifik. Namun uniknya di antara subdisiplin komunikasi, CMC siap menjangkau subdisiplin lain dan mengembangkan cara-cara baru untuk mengajukan pertanyaan baru tentang sifat dasar interaksi manusia.

Selain memperluas apa yang terjadi di bidang lain, CMC semakin membedakan dirinya sebagai wilayahnya sendiri dan dengan serangkaian permasalahan uniknya yang kami, sebagai akademisi CMC, siap untuk mengatasinya. Salah satu cara untuk mulai memahami apa itu CMC adalah dengan mempertimbangkan posisi kita dalam disiplin komunikasi secara keseluruhan, dan peran berbeda dari CMC baik sebagai sarana untuk menambah subdisiplin lain maupun sebagai subdisiplin tersendiri.

C. Penelitian Relevan

Literatur pendukung dalam penelitian ini dipilih penulis dari beberapa artikel jurnal berupa penelitian relevan yang berkaitan dengan studi analisis jaringan komunikasi pada aspek dan bidang kajian komunikasi yang dianggap memiliki kesamaan dan juga diteliti tingkat perbedaannya. Adapun penelitian yang relevan dalam studi kami adalah sebagai berikut:

1. **Atikel ilmiah Channel Jurnal Komunikasi yang berjudul “Analisis Jaringan Komunikasi pada Level Aktor Komite Pengusaha Alas Kaki Kota Mojokerto (Kompak)”. Ditulis oleh Dhelitty Finaliyani Putri, dkk yang diterbitkan tahun 2018.**

Untuk menentukan level aktor yang berpengaruh berdasarkan level sentralitas, studi ini menyelidiki jaringan komunikasi yang terbentuk oleh para pengrajin alas kaki sepatu yang tergabung dalam organisasi. Untuk menentukan posisi aktor berdasarkan level sentralitas, program UCINET 6 versi 6.558 diperlukan. Metode kuantitatif menggunakan software UCINET digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada jaringan komunikasi antar pengrajin yang memusat, yang menunjukkan bahwa ada peran dominan individu di antara anggota organisasi KOMPAK.

2. **Atikel jurnal ilmiah Commercium yang berjudul “Analisis Jaringan Komunikasi Kelompok Informasi Masyarakat Mojo Kota Surabaya”. Ditulis oleh Nadia Iffah Din, di tahun 2018.**

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode teknik analisis jaringan komunikasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola jaringan komunikasi yang terbentuk serta peran setiap anggota KIM Mojo dan bagaimana

inovasi KIM Mojo menyebar di masyarakat Mojo. Penelitian ini menggunakan dokumentasi, wawancara, dan survei untuk mengumpulkan data. Analisis penelitian ini dilakukan menggunakan program UCINET dan NETDRAW. Studi menunjukkan bahwa setiap anggota dapat berkomunikasi satu sama lain dalam pola bintang komunikasi. Selain itu, terdapat empat pemimpin pendapat dan tiga penjaga pintu dalam jaringan komunikasi KIM Mojo. Selain itu, terdapat empat unsur difusi inovasi pada awal pembentukan KIM Mojo: inovasi, saluran komunikasi, jangka waktu, dan sistem sosial.

3. Artikel jurnal ilmiah, Conference on Dynamic Media, Communications, and Culture (DiMCC Conference Proceeding) dengan judul “Analisis Jaringan Komunikasi Kelompok”. Ditulis oleh Atika Budhi Utami tahun 2018.

Studi di atas menerapkan analisis jaringan komunikasi di mana pendekatan yang menjelaskan hubungan sosial dan struktur jaringan antar aktor. Sampel penelitian berjumlah 103 orang dari kelompok Assa'adah yang terlibat dalam penelitian. Data diperoleh melalui kuesioner dan wawancara terstruktur selama kurang lebih 30 hari. Studi menunjukkan bahwa posisi para aktor, hubungan mereka, dan struktur jaringan kelompok Assa'adah menunjukkan pola jaringan komunikasi. Menurut penelitian, ada beberapa aktor dominan dan 24 klik dengan kepadatan rendah.

4. Artikel Jurnal Inovasi dan Pelayanan Publik Makassar dengan judul “Communication Network Model for The Fast Reaction Team Program (TRC) “Saribattang” Children in Makassar City”. Ditulis oleh Tuti Bahfiarti dkk, Tahun 2017.

Untuk pencapaian tujuan dan sasaran digunakan metode penelitian metode campuran (penelitian metode campuran). Metode untuk memperoleh data yang berbeda namun saling melengkapi untuk memahami memahami jaringan

komunikasi yang terbentuk dalam kelompok anak jalanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak jalanan non operasional di Makassar merupakan fenomena masalah sosial yang kompleks. Fenomena ini terjadi di masyarakat, karena terganggunya fungsi sosial, di mana anak seharusnya berada dalam situasi rumah, sekolah atau lingkungan bermain lingkungan yang di dalamnya terdapat interaksi yang mendukung perkembangan anak, baik fisik fisik, motorik, sosial, psikologis dan moral. Kondisi seperti itu tidak dapat dipenuhi oleh anak jalanan. Mereka dituntut untuk bekerja di jalanan, tindakan operasional yang mereka lakukan adalah mencari uang untuk membantu orang tua dan meminta kepada keluarga.

Pertimbangan kebijakan dan strategi "*Desensitisasi Inovasi*" (tindakan inovasi melalui pengembangan komunikasi dan informasi) pada kelompok sasaran atau individu anak jalanan melalui pendekatan pemanfaatan pemimpin jaringan komunikasi di antara mereka. Peran *opinion leader* untuk menyelesaikan berbagai permasalahan anak jalanan dalam jaringan komunikasi kelompoknya. Khususnya, dalam mendukung Tim Reaksi Cepat (TRC) melakukan pembinaan terhadap anak jalanan di Kota Makassar. Membangun pendekatan komunikasi interpersonal dalam jaringan komunikasi terpadu. Membidik Dinas Sosial melalui Tim Reaksi Cepat (TRC) Saribattang dan anak jalanan di Kota Makassar bersama-sama membuka diri dalam mengevaluasi keberhasilan keberhasilan pelaksanaan program secara langsung.

Tabel 1. Perbandingan Penelitian Relevan

Peneliti	Perbedaan dan Persamaan Penelitian	
	Persamaan	Perbedaan
Dhelitty Finaliyani Putri, dkk: Artikel jurnal (Analisis Jaringan Komunikasi pada Level Aktor dalam Jaringan Komite Pengusaha Alas Kaki Kota Mojokerto (Kompak))	Kedua penelitian menggunakan pendekatan jaringan komunikasi untuk menganalisis struktur dan dinamika komunikasi dalam konteks yang berbeda. Kedua penelitian menganalisis bagaimana individu atau aktor berinteraksi dan membentuk pola komunikasi dalam jaringan sosial yang bertujuan untuk mengungkap bagaimana struktur komunikasi mempengaruhi dinamika	Penelitian kami mengkaji komunikasi terkait penipuan, yang melibatkan teknik- teknik seperti misinformasi dan manipulasi untuk tujuan penipuan. Penelitian relevan berfokus pada komunikasi dalam kelompok bisnis, yang biasanya lebih berkisar pada koordinasi, kolaborasi, dan manajemen informasi dalam konteks industri tertentu.

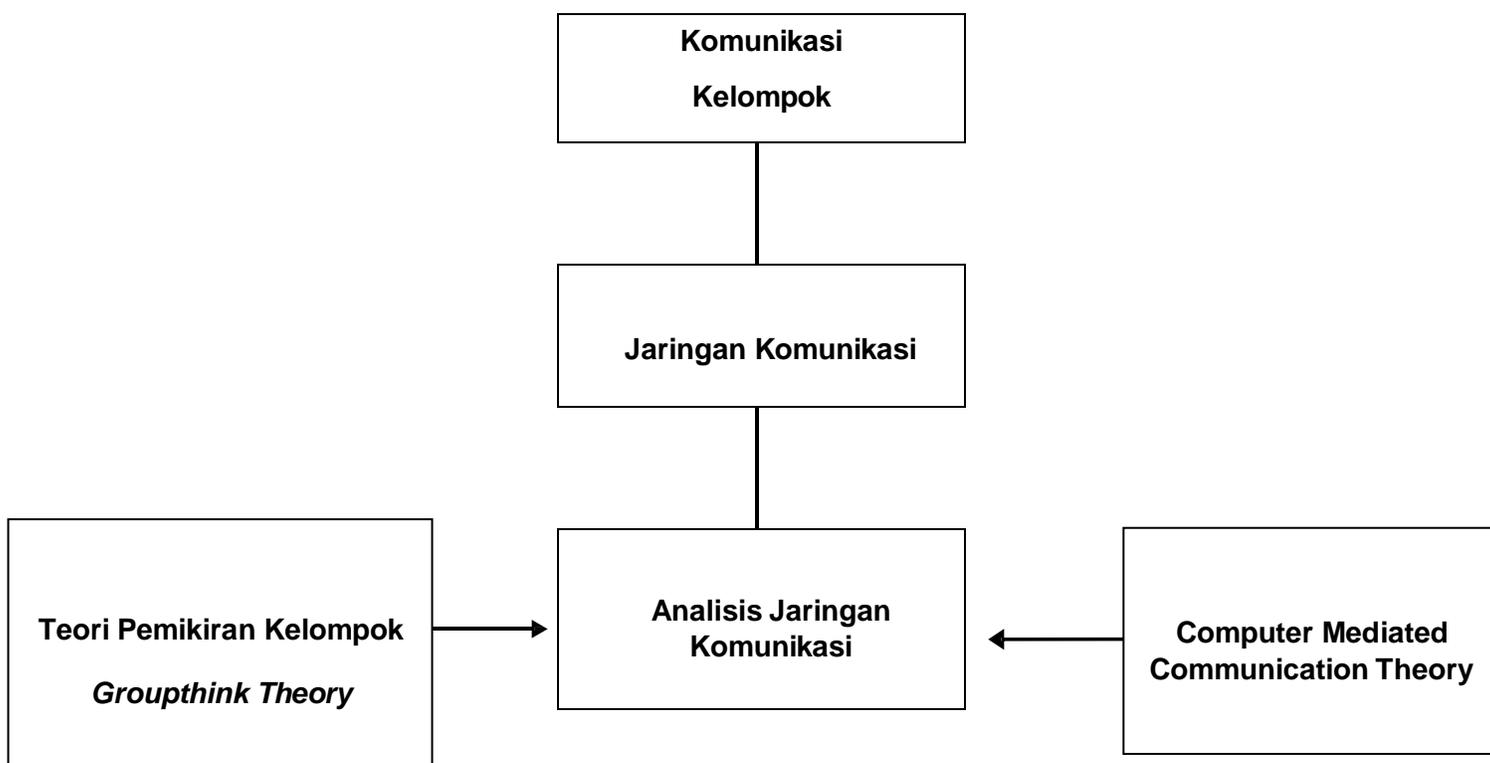
	dan hasil dalam konteks yang diteliti.	
Nadia Iffah Din: Artikel Jurnal (Analisis Jaringan Komunikasi Kelompok Informasi Masyarakat (Kim) Mojo Kota Surabaya)	Keduanya menggunakan pendekatan analisis jaringan komunikasi untuk memahami struktur dan dinamika interaksi antar aktor dalam suatu jaringan sosial. Metodologi ini memungkinkan peneliti untuk memetakan hubungan dan aliran informasi antara individu atau kelompok dalam jaringan. Meskipun kedua penelitian menggunakan pendekatan analisis jaringan komunikasi, mereka berbeda dalam konteks, objek, dan tujuan penelitian.	Penelitian kami mengkaji penipuan dalam konteks digital dan bagaimana informasi palsu atau manipulatif disebarkan melalui media sosial. Penelitian relevan menganalisis komunikasi dalam kelompok informasi masyarakat yang berfungsi sebagai saluran distribusi informasi resmi dan bermanfaat kepada masyarakat.
Atika Budhi Utami (Analisis Jaringan Komunikasi Kelompok)	Keduanya menggunakan pendekatan analisis jaringan komunikasi. Metodologi ini memungkinkan pemahaman yang lebih baik mengenai struktur, hubungan, dan aliran informasi antara aktor dalam suatu jaringan	Penelitian kami mempelajari komunikasi terkait penipuan, yang mungkin melibatkan bagaimana penipuan dirancang, disebarluaskan, dan diterima oleh target di media sosial. Penelitian relevan fokus pada komunikasi dalam kelompok, yang mungkin lebih

	<p>sosial, baik dalam konteks penipuan di media sosial maupun dalam kelompok tertentu.</p>	<p>berorientasi pada efektivitas komunikasi, struktur organisasi, atau interaksi anggota dalam konteks yang lebih umum.</p>
<p>Tuti Bahfiarti, dkk (<i>Communication Network Model for The Fast Reaction Team Program (TRC) "Saribattang" Children in Makassar City</i>)</p>	<p>Kedua penelitian menggunakan pendekatan analisis jaringan komunikasi untuk memahami bagaimana informasi atau pengaruh bergerak di dalam suatu jaringan. Anda berfokus pada penipuan di media sosial, sedangkan penelitian relevan Menganalisis model komunikasi dalam program tim reaksi cepat (TRC).</p>	<p>Penelitian kami berfokus pada penipuan di media sosial, yang melibatkan masalah digital dan elemen manipulatif dalam komunikasi. Ini adalah konteks yang sangat berbeda dari penelitian relevan, yang fokus pada model komunikasi dalam tim reaksi cepat untuk anak-anak di Makassar, sebuah konteks yang lebih berorientasi pada manajemen krisis dan koordinasi respons.</p>

Sumber: Hasil Olaha Dat Peneliti, 2024

D. Kerangka Pemikiran

Proses penelaahan penelitian ini menggunakan analisis jaringan komunikasi dengan konsep komunikasi kelompok, jaringan komunikasi dan penipuan media sosial oleh *Passobis* untuk menggambarkan dan mendeskripsikan jaringan komunikasi yang terbentuk pada aktor penipuan media sosial oleh *Passobis* di Kabupaten Sidrap.



Gambar 9. Bagan Kerangka Pemikiran

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2024

E. Definisi Operasional

1. Analisis Jaringan Komunikasi

Analisis jaringan komunikasi (*communication network analysis*) dapat diartikan sebagai kumpulan individu yang saling berinteraksi, berbagi pesan dan informasi untuk mencapai tujuan bersama melalui arus komunikasi yang terpola.

2. Jaringan Komunikasi

Jaringan komunikasi (*communication network*) adalah gambaran “*how talk to whom*” (siapa berbicara kepada siapa) dalam suatu sistem sosial. Jaringan komunikasi menggambarkan komunikasi interpersonal di mana orang-orang dengan opini dan pengikut saling berbicara tentang topik tertentu.

3. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok (*group communication*) adalah komunikasi yang dilakukan lewat sekumpulan orang untuk tujuan bersama dan berinteraksi satu sama lain, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.

4. Penipuan Media Sosial

Penipuan online merupakan kejahatan tradisional yang dilakukan melalui internet kepada calon korban yang jumlahnya tidak terbatas. sementara penipuan online dalam penelitian ini dikenal luas masyarakat sebagai sobis atau *passobis* (aktor).